

**Resistensi tokoh-tokoh perempuan lokal Papua terhadap budaya Patriarki dalam novel “Tanah Tabu” karya Anindita S. Thayf**

**Edo Muftiandar**

SMKN 1 Sawoo, Jl. Route PB. Jend. Soedirman No.02 Sawoo Kabupaten Ponorogo 63475, Indonesia  
Email: [edomuftiandar1982@gmail.com](mailto:edomuftiandar1982@gmail.com)

Naskah diterima: 12/11/2021; Revisi: 17/12/2021; Disetujui: 28/12/2021

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul *Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Lokal Papua Terhadap Tradisi Patriarki Dalam Novel “Tanah Tabu” Karya Anindita S. Thayf*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan tentang resistensi tokoh-tokoh perempuan lokal Papua terhadap budaya patriarki dalam novel “*Tanah Tabu*” karya Anindita S. Thayf. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel “*Tanah Tabu*” karya Anandita S. Thayf yang berjumlah 189 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua pada tahun 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ditemukan bentuk resistensi terhadap tokoh-tokoh perempuan lokal Papua terhadap budaya patriarki dalam novel “*Tanah Tabu*” karya Anindita S. Thayf yaitu 1) Resistensi dalam bidang pendidikan, 2) Resistensi dalam perkawinan, 3) Resistensi mewujudkan diri sebagai kaum intelektual, 4) Resistensi melakukan transformasi dalam masyarakat, dan 5) Resistensi untuk berpikiran modern. Dengan demikian, bentuk resistensi yang terdapat dalam novel “*Tanah tabu*” karya Anindia S. Thayf tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan lokal Papua tidak dipandang sebelah mata, mereka berhasil menepis stigma-stigma tentang perempuan lokal Papua yang dianggap lemah dan terbelenggu oleh aturan adat.

**Kata kunci:** *resistensi; patriarki; Novel Tanah Tabu; Papua*

## Resistance of Local Papuan Women Leaders to Patriarchal Culture in the Novel "Tanah Tabu" by Anindita S. Thayf

### Abstract

*This study is entitled Resistance of Local Papuan Women Leaders to Patriarchal Traditions in the Novel "Tanah Tabu" by Anindita S. Thayf. The purpose of this study is to: Describe the resistance of local Papuan women leaders to patriarchal culture in the novel "Tanah Tabu" by Anindita S. Thayf. This type of research was descriptive qualitative. The data source of this research was the 189-page novel "Tanah Tabu" by Anandita S. Thayf, published by PT Gramedia Pustaka Utama, the second printing in 2015. Data collection was done by documentation, listening, and note taking techniques. Data analysis techniques were performed by data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be found that a form of resistance to local Papuan women leaders to patriarchal culture in the novel "Tanah Tabu" by Anindita S. Thayf, is such as 1) Resistance in the field of education, 2) Resistance in marriage, 3) Resistance manifests itself as intellectuals, 4) Resistance makes transformation in society, and 5) Resistance for modern thinking. Thus, the form of resistance found in the novel "Land The taboo" by Anindia S. Thayf shows that local Papuan female leaders are not underestimated, they have successfully dismissed the stigmas about local Papuan women who are considered weak and shackled by customary rules.*

**Keywords:** *resistance; patriarchy; Novel Land Tabu; Papua*

### Pendahuluan

Resistensi muncul karena adanya suatu praktik kuasa gender yang ada dalam lapisan masyarakat. Wahyuni (2018) mengatakan bahwa resistensi adalah adanya perlawanan (baik diam-diam atau terang-terangan) terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak. Hal ini terlihat pula pada sebuah karya sastra. Pembahasan tentang ketidakadilan gender, kuasa gender, menjadi prioritas utama munculnya sebuah resistensi. Penjelasan di atas seirama dengan pendapat Adnani dkk. (2016) tentang resistensi, yaitu menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Pada umumnya, sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas.

Akhir-akhir ini kita dapat melihat banyak karya sastra yang mengangkat sebuah cerita tentang perempuan. Ketertindasan dan resistensi seorang tokoh perempuan merupakan sebuah background realita, fenomena dan problematika sosial, karena itu banyak pengarang-pengarang perempuan maupun laki-laki yang berusaha mengangkat cerita dari realitas sosial tersebut. Mereka mempunyai pandangan bahwa perempuan adalah salah satu makhluk yang mempunyai banyak cerita dikehidupannya, baik itu kehidupan yang

menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Tetapi, yang sering kita jumpai pada banyak karya sastra, ketika berbicara tentang perempuan, pasti identik dengan ketertindasan dan juga resistensi perempuan.

Persoalan yang terkait dengan perempuan sering dibahas dalam diskusi dan literasi. Perempuan menjadi topik yang menarik didiskusikan karena banyak fenomena yang terjadi seputar perempuan. Terjadinya marginalisasi terhadap perempuan salah satunya. Perjuangan untuk memosisikan perempuan dalam lingkungan sosial yang beradab pun menjadi topik pembicaraan yang menarik. Fenomena-fenomena inilah yang muncul karena kedudukan sosial perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sejalan dengan pendapat [Nurgiyantoro \(2015\)](#) bahwa kebanyakan cerita fiksi, memandang dan memperlakukan tokoh perempuan lebih rendah dari tokoh laki-laki. Seperti tokoh perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan. Dari pendapat Nurgiyantoro tersebut kita dapat mengetahui bahwa mayoritas cerita fiksi berisi ketidakadilan di dalam memosisikan perempuan. Mereka selalu menjadi kaum inferior yang penempatannya berada di bawah laki-laki. Hal ini dikarenakan banyak pengarang yang notabene mempunyai latar belakang budaya patriarki dan juga Negara kita Indonesia ini yang mayoritas beragama Islam, mempunyai dasar untuk “memosisikan” perempuan di bawah laki-laki. Pengalaman-pengalaman batin pengarang inilah yang memunculkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Oleh karena itulah karya sastra menjadi cerminan realitas sosial. Hal ini senada dengan pendapat [Rahmawati \(2019\)](#) bahwa perempuan dalam teks sastra tidak jauh berbeda dengan realitas karena cerita dalam teks sastra merupakan perwujudan representasi dari kenyataan. Penggambaran yang diangkat tentang perempuan sekaligus bentuk pernyataan dan resistensi bahwa keberadaan mereka tidak dapat dipungkiri. Problematika yang terus terjadi pada perempuan khususnya di Indonesia menjadi cerita yang tidak ada akhirnya di dunia kesusastraan Indonesia karena penindasan terhadap perempuan ters-menerus terjadi baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan sendiri.

Tidak sedikit tokoh perempuan terposisikan sebagai salah satu tokoh marjinal, bahkan banyak yang mengalami segregasi secara sosial di masyarakatnya. Hal tersebut mengakibatkan perempuan mengalami viktimisasi dengan berbagai sebutan dan stigma yang dikenakan padanya. Pada akhirnya menimbulkan gender sebagai satu istilah yang merupakan konstruk sosial yang dipahami sebagai suatu sistem relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Istilah sastra dikenal dengan nama feminisme. Bentuk pemosisian tokoh perempuan inilah yang menimbulkan suatu perlawanan atau resistensi dalam ranah sosial. Hal ini sejalan dengan isi dari novel *“Tanah Tabu”* karya Anindita S. Thayf. Resistensi dalam novel tersebut terlihat jelas pada tokoh-tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender. Novel yang berlatar belakang tentang kehidupan Papua dikemas apik oleh Anindita S. Thayf.

Ketertindasan, kekerasan dalam keluarga, marginalisasi, stereotip, beban kerja ganda dan pelecehan seksualitas terangkum dalam novel *"Tanah Tabu"* ini. Dari sinilah muncul suatu bentuk resistansi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Menurut [Sakina \(2017\)](#) sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan.

Anindita S. Thayf adalah salah seorang perempuan yang ikut meramalkan dunia kesusastraan Indonesia. Tema-tema yang ia angkat diantaranya adalah tentang feminisme. Salah satu tujuan dari pengangkatan tema feminisme adalah ingin menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Selama ini budaya patriarkat masih berlaku, sehingga kedudukan laki-laki dipandang selalu lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di dalam budaya patriarkat nilai-nilai perempuan sebagai sosok lemah dan memerlukan perlindungan laki-laki bukan untuk membuatnya kuat seraya menghadapi ketidakpastian hidup. Pengarang-pengarang perempuan bahkan para feminis tidak ingin hal itu terjadi terus menerus, karena hal itu sama halnya pengekan terhadap perempuan. Tema feminisme memang sepantasnya diangkat karena para perempuan memiliki kebebasan personal yang dialami perempuan berhubungan dengan suatu keputusan politik dan tidak ingin di pandang dari segi seksisme saja.

Lewat novelnya yang berjudul *"Tanah Tabu"* Anindita S. Thayf menyuguhkan sebuah realita Papua dari segi sosial dan budayanya. Novel ini tidak sekedar mendeskripsikan tentang kebudayaan suku yang ada di tanah Papua, tetapi oleh Anindita dikemas dengan apik tentang bagaimana perjuangan seorang perempuan dalam mengekspresikan resistensinya untuk sebuah penindasan perempuan baik dalam kemiskinan maupun penindasan perusahaan emas atau Freeport. Pertama penulis mencoba membuka ideologi patriarki yang ada di tanah Papua. Ketika kita membaca novel tersebut kita akan melihat bagaimana seorang perempuan berjuang dari stigma suami dan budaya patriarki suku Dani. Perjuangan tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut memperlihatkan bagaimana resistensinya untuk dapat mendobrak adanya budaya patriarki yang sudah menjadi tradisi orang Papua tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran ([Rahmawati, 2019](#)) bahwa bentuk-bentuk resistensi perempuan multikultural di Indonesia mengarah kepada bentuk eksistensi perempuan tersebut dalam mempertahankan jati diri yang dimiliki meskipun terkekang oleh budaya dan tradisi. Dalam kehidupan

masyarakat, kedua sikap seperti konservatif dan progresif, muncul menjadi penyebab resistensi. Pencapaian resistensinya tidak sekadar pada proses penolakan begitu saja. Namun juga diperlukan semangat untuk berubah pada kondisi yang dialami. Maka, ketika keinginan itu telah mencapai puncak, resistensi pun muncul. Resistensi atau sebuah perlawanan dalam novel "*Tanah Tabu*" tidak serta merta mengarah ke anarkis, tetapi lebih condong terhadap perlawanan pemikiran yang tujuannya untuk menyetarakan kedudukan perempuan agar dapat lebih bebas dan kreatif dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dikuatkan dengan pendapat [Widiastuti dkk. \(2012\)](#) yaitu resistensi bukan sebagai bentuk perlawanan yang bersifat anarkhis, melainkan lebih kepada bentuk-bentuk gerakan yang konformis yang pada akhirnya justru membukakan peluang para perempuan untuk terlibat secara mandiri pada sektor tersebut. Terjadi demitologisasi yang dilakukan dalam mendobrak berbagai tradisi yang membelenggu perempuan.

Di bawah ini adalah salah satu contoh bentuk resistensi yang digambarkan oleh [Permatasari \(2017\)](#) bahwa Gerakan feminis berakar dari penindasan kelas di dalam masyarakat, yaitu kelas laki-laki terhadap perempuan. Ada beberapa hambatan mendasar yang menghalangi perempuan untuk berada pada barisan depan. Hambatan tersebut antara lain adalah hambatan fisik, teologis, sosial budaya, sikap pandang, dan historis. Selain itu, perempuan dianggap memiliki watak penuh kasih sayang (*affective*), empati (*emphatic*), dan perawat serta pengurus (*nurturant*) yang memaksa perempuan untuk harus selalu hidup dalam tatanan kodratnya. Ciri watak yang dimiliki perempuan ini tidaklah terlahir murni melainkan bentukan dari masyarakat patriarkal. Beberapa hambatan yang dimiliki oleh perempuan menghambat perkembangan perempuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Berdasarkan hal tersebut maka resistensi lebih menekankan pada aspek manusia yang telah mengalami pergeseran memandang manusia yaitu dari obyek ke subyek. Tidak melalui pemikiran teori, melainkan lapangan empiris yang langsung bersumber dari masyarakat yang nyata.

Novel "*Tanah Tabu*" [Thayf \(2015\)](#) karya Anindita S. Thayf adalah salah satu novel yang mengangkat resistensi perempuan di Tanah Papua terhadap budaya patriarki yang ditampilkan oleh sosok Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka mengalami ketidakadilan dan kekerasan dalam kehidupan, baik dalam rumah tangga maupun kehidupan sosial, karena masyarakat Papua menganut sistem patriaki. Sebagai manusia yang mengalami proses perkembangan pemikiran yang mengarah pada bentuk kesadaran akan keberadaan diri, maka tokoh Mabel, Mace, dan Mama Helda tidak ingin selalu menjadi korban ketidakadilan. Oleh karena itu, mereka membebaskan diri, untuk menentukan jalan hidup dan menentukan eksistensi mereka.

Oleh sebab itu, dengan fenomena-fenomena di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk: mendeskripsikan tentang

resistensi tokoh-tokoh perempuan lokal Papua terhadap budaya patriarki dalam novel *"Tanah Tabu"* karya Anindita S. Thayf.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti tentang perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, yang secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukan angka. Data yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resistensi tokoh-tokoh perempuan Papua terhadap patriarki dalam novel *"Tanah Tabu"* karya Anindita S. Thayf. Sumber data berasal dari data yang telah didapatkan. Penelitian sastra, sumber datanya berasal dari naskah karya sastra. Sumber data yang dipergunakan untuk penelitian ialah novel *"Tanah Tabu"* karya Anandita S. Thayf yang berjumlah 189 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua pada tahun 2015. Novel *"Tanah Tabu"*.

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan sebuah proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Sugiyono (2015) berpendapat bahwa dokumen merupakan rekaman dari kejadian yang telah dilakukan atau telah terjadi dan atau masa lalu yang ditulis maupun dicetak, yang hasilnya berupa catatan harian, surat, buku harian, biografi, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, gambar, patung, film, dan lainnya. Data dalam penelitian ini adalah tentang resistensi tokoh-tokoh perempuan Papua terhadap patriarki pada Novel *"Tanah Tabu"* Karya Anindita S. Thayf. Pengecekan keabsahan data penelitian ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu triangulasi sumber dan wawancara. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yakni dari novel *"Tanah Tabu"* kemudian membandingkan isinya apakah sesuai atau tidak secara garis besarnya. Selain keabsahan tersebut, peneliti memperkuat penelitian ini dengan uji keabsahan wawancara terhadap ahli penelitian yang sejenis. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki keahlian dan kompeten dibidang sastra serta memahami feminisme dalam sastra. Sehingga peneliti dapat menggali informasi dan pendapat mengenai data penelitian yang di dapatkan peneliti kepada narasumber.

Dokumen yang didapat dari sumber data akan dikaji secara mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah diperoleh, data tersebut berasal dari Novel “Tanah Tabu” karya Anindita S. Thayf. Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis tentang budaya patriarki yang ada di tanah Papua dan dikaji dari teori feminisme kemudian didokumentasikan dalam bentuk transkrip.

### **Hasil dan Pembahasan**

Resistensi merupakan suatu bentuk perlawanan dalam masyarakat karena adanya ketidakpuasan terhadap aturan-aturan adat yang membelenggu salah satu individu. Perlawanan ini menjadi gayung bersambut dalam permasalahan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat [Wahyuni \(2018\)](#) yaitu ,resistensi dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta puji pujian dan perilaku lainnya.

Fenomena keseharian masyarakat inilah yang muncul suatu bentuk-bentuk resistensi, yaitu resistensi dalam bidang pendidikan, resistensi dalam perkawinan, resistensi tentang pemikiran yang kolot dan tradisional, resistensi mewujudkan diri sebagai kaum intelektual, dan resistensi untuk melakukan sebuah bentuk transformasi dalam masyarakat. Untuk lebih rincinya saya tunjukkan hasil penelitiannya dari novel tersebut.

#### **1) Resistensi Dalam Bidang Pendidikan**

Perempuan tidak hanya sebagai tokoh domestik saja tetapi juga bisa menjadi tokoh yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan untuk dapat memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki. Masalah pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang, anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan ketika tokoh Leksi bertanya kepada Mabel dan Mace tentang mengapa dia harus sekolah.

*“ Kau akan pintar membaca, menulis, dan berhitung, Nak. Dengan begitu, tidak ada lagi penjaga warung nakal yang akan mengambil uang gula-gulamu,” ungkap Mabel manis (Thayf, 2015, p. 15).*

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bagaimana Mabel tetap bersikukuh agar Leksi menjadi orang yang pintar, sehingga kehidupannya nanti dapat lebih layak daripada perempuan-perempuan yang ada di lingkungannya. Hal ini senada dengan pendapat [Widiastuti dkk. \(2012\)](#) yaitu melalui akal dan atau kecerdasan inilah tingkat produktivitas menjadi

semakin signifikan dapat menentukan sumbangan nilai (*value*) dari kegiatan ekonomi tersebut.

*“ Dan orang pintar bisa membuat hidupnya menjadi lebih baik. Lebih makmur dan kaya. Asal kau tahu, itulah mimpi tertinggi setiap orang di dunia ini, “tambah Mace” (Thayf, 2015, pp. 15-16).*

Kutipan Tokoh mace tidak ingin nantinya Leksi menjadi seorang perempuan yang selalu tergantung pada laki-laki. Karena kebanyakan perempuan-perempuan di lingkungannya selalu taat dan patuh terhadap tradisi yang ada di daerahnya. Mereka tidak bisa lepas dari hegemoni kekuasaan laki-laki. Karena setelah umurnya cukup perempuan-perempuan Suku Dani harus melakukan pernikahan, dan setelah menikah mereka harus menurut apa yang sudah diatur oleh budaya adatnya yaitu mengikuti semua kehendak suaminya.

Dengan begitu mereka menjadi terbelenggu dan akhirnya mendapatkan suatu kekerasan, penindasan tanpa adanya suatu perlawanan. Tetapi dengan sekolah, dia akan mendapatkan pengetahuan, wawasan dan pemahaman untuk dapat menjalani hidup tanpa adanya belenggu dari laki-laki. Dari keterangan di atas sepemikiran dengan yang diungkapkan oleh (Sumar, 2015) yaitu Nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender.

## **2) Resistensi Dalam Perkawinan**

Suatu hal yang berbeda ketika kita membaca novel “Tanah Tabu” karya Anindita S. Thayf, kesenangan dan kegembiraan mungkin terjadi hanya di awal pernikahannya, tetapi ketika pernikahan itu sudah berjalan dua atau tiga tahun, teori tersebut lama-kelamaan akan semakin kabur atau hilang, yang ada hanya bentuk penindasan dan kekerasan yang ada dalam rumah tangga tersebut. Apalagi seorang laki-laki yang ada dalam keluarga itu sudah mendapatkan pekerjaan yang tetap dan mendapatkan uang yang banyak, istri hanya sebagai pelampiasan kemarahan ketika pulang kerja dan tidak mempunyai uang. Uang atau gaji yang didapat hanya digunakan pribadi dan kesenangannya sendiri, dia tidak memikirkan istri dan anaknya yang ada di rumah. Terkadang juga gaji dan uangnya tidak dikasihkan ke keluarganya tetapi ia gunakan untuk membeli paha-paha putih dan minuman keras.

Dari sinilah akhirnya muncul beberapa perlawanan perempuan untuk menuntut haknya, yaitu kehidupan yang bahagia. perempuan menjadi berdaya karena dapat menentukan hidupnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Ini berarti, bebas dan merdeka memilih jalan hidupnya. Ia

memahami dirinya sendiri, kekurangan dan kelebihanannya, serta memahami struktur dirinya yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Kemudian ia mampu menggunakan pertimbangan-pertimbangan sehingga mampu mencari jalan keluar atas ketidakadilan yang dialaminya dengan cara mengambil keputusan secara bebas dan bertanggung jawab. Seperti keputusan berani yang diambil tokoh Mama Helda yang memilih untuk meninggalkan suaminya yang kerap bertindak semena-mena.

*Aku harus berbuat sesuatu untuk melindungi anak-anakku. Karena kalau bukan aku siapa lagi? Pace mereka bisa saja menyakiti mereka seperti ia menyakitiku. Dan aku tidak mau itu terjadi! Makanya kuambil keputusan ini, Mabel. Aku kabur bersama anak-anak pagi-pagi sekali. Waktu itu, aku tidak punya tujuan. Yang penting pergi jauh dari rumah (Thayf, 2015, p. 150).*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa keputusan Mama Helda tersebut merupakan ekspresi otonomi perempuan dalam membuat keputusan atas kehidupannya dan anak-anak. Resistensi ini dapat dipandang sebagai kemerdekaan untuk bebas bertindak menentukan nasib sendiri, mandiri, dan lepas dari ikatan dominasi kaum laki-laki. Hal ini senada dengan pendapat [Permatasari \(2017\)](#) dalam penelitiannya tentang “resistensi tokoh-tokoh perempuan terhadap patriarki dalam novel “Garis Perempuan” karya Sanie B. Kuncoro” yaitu Ranting menjadikan kegiatan seksual menjadi ladang penghasilan yang mampu membebaskan dirinya dari jeratan pernikahan. Siasat yang tengah dilakukan Ranting untuk keluar dari dekapan Basudewo sejalan dengan konsep feminis yang mengupayakan pembebasan kaum perempuan dari segala jenis bentuk penindasan. Kemandirian berpikir bahkan segala upaya dalam memperjuangkan kesetaraan menjadi konsep yang diusung oleh kaum feminis. Keputusan yang diambil oleh Ranting kembali menguatkan perannya sebagai perempuan yang mencoba tetap bereksistensi dalam sistem budaya patriarki.

### **3) Resistensi Mewujudkan Diri Sebagai Kaum Intelektual**

Kita tahu bahwa intelektual itu adalah orang yang mau berpikir, mau melihat, dan mau mendefinisikan suatu hal. Apabila seorang perempuan mau berfikir maka akan memunculkan kecerdasan yang ada dalam otak dan kepribadiannya. Dalam hal ini tergambar bahwa tokoh Mabel termasuk ke dalam tokoh yang berintelektual sebab ia mampu melakukan kegiatan berfikir, dan mendefinisikan. Pemikirannya itu disalurkan melalui suaranya yang didengar oleh massa. Oleh karena itu, Mabel menjadi orang yang juga sangat disegani dalam hal berdemonstrasi.

*“Tahan dulu sebentar, Anak Tahan dulu! Kita harus pikir baik-baik sebelum melakukan sesuatu yang mungkin bisa merugikan orang lain....dengan membalas dendam. Melarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas, apa ada yang berani menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut? Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut?” (Thayf, 2015, p. 138).*

Dari data di atas kita dapat melihat bagaimana seorang Mabel menunjukkan sikap dan pola pikir yang tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan. Inilah bukti bahwa Mabel adalah seorang yang intelektual, ia bijak dalam mengambil keputusan, salah satunya menenangkan masyarakat dan juga menjelaskan dampak-dampak ketika keputusan akan diambil. Ia akan selalu berfikir tiga langkah ke depan ketika ada suatu permasalahan dan akhirnya sifat kehati-hatiannya akan memunculkan suatu kebijakan yang bijaksana. Demonstrasi para pedagang tentang perusahaan yang berjanji membeli dagangan mereka hanya sekadar janji saja. Mereka (perusahaan) memutuskan kerjasama secara sepihak, tidak memikirkan kerugian yang ditimpakan kepada para pedagang. Di sinilah peran Mabel untuk menyelesaikan masalah, ia memberikan nasihat agar hal buruk tidak terjadi kepada para pedagang. Karena itu ia berfikir dan mengambil tindakan dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat [Turaeni \(2010\)](#) yaitu bentuk-bentuk resistensi perempuan multikultural di Indonesia mengarah kepada bentuk eksistensi perempuan tersebut dalam mempertahankan jati diri yang dimiliki meskipun terkekang oleh budaya dan tradisi. Berbagai macam cara dilakukan oleh mereka bertujuan hanya ingin mencapai titik kesempurnaan sebagai seorang perempuan yang dihargai kedudukan dan peranannya.

#### **4) Resistensi Melakukan Transformasi Dalam Masyarakat**

Proses transformasi ilmu dan ide kepada masyarakat merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Perlu kemampuan tertentu, khususnya kemampuan berbahasa dalam proses transformasi ilmu dan ide. Transformasi yang diharapkan, ilmu dan ide yang dimiliki oleh transformator sama dengan ide yang dimiliki oleh massa. Jika demikian, massa akan mudah dikendalikan sebab telah berada pada batasan ide dan gerak yang sama. Dalam novel “Tanah Tabu” karya Anindita S. Thayf, tokoh Mabel dideskripsikan sebagai tokoh yang mampu menjadi transformator dalam masyarakat.

*“Namun ketika suara seorang perempuan yang cukup dikenal orang-orang separedar terdengar mengomentari, gempita itu mendadak senyap. Seakan ada yang mengusir pergi. Sebagai gantinya, semua mata sontak beralih pada sosok perempuan tua yang berdiri menantang sengan wajah muak. Mabel. Tanpa takut, ia mulai berujar sinis. “cuih, tipu-tipu lagi. Macam kita ini anak-anak yang gampang percayakah? Janji terus tapi tidak pernah ditepati. Seperti ludah yang terus bermuncratan dari mulut, dan langsung dilupa kalau itu ludah milik sendiri begitu meninggalkan bibir” (Thayf, 2015, p. 172).*

Data di atas, tergambar bagaimana Mabel begitu disegani, sebab ia mampu menjadi transformator yang penuh keberanian dalam menghadapi sebuah situasi yang rumit. Dalam kutipan tersebut terlihat saat Mabel mulai mengeluarkan suaranya, sontak suasana menjadi senyap. Disini terlihat bahwa tokoh Mabel merupakan tokoh yang didengar, dihargai dan dijadikan transformasi dalam masyarakat Papua. Untuk menginginkan suatu perubahan tidak harus dilakukan dengan anarkis, tetapi berpikir dan strategi yang tepat akan mendapatkan hasil yang positif. Hal ini senada dengan pendapat [Rinawati \(2010\)](#) yaitu Penolakan atas perubahan tidak selalu negatif karena adanya penolakan tersebut maka perubahan tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Penolakan atas perubahan tidak selalu muncul dipermukaan dalam bentuk yang standar. Penolakan bisa jelas kelihatan (eksplisit) dan segera, misalnya mengajukan protes, mengancam mogok, demonstrasi, dan sejenisnya; atau bisa juga tersirat (implisit), dan lambat laun, misalnya loyalitas pada organisasi berkurang, motivasi kerja menurun, kesalahan kerja meningkat, tingkat absensi meningkat, dan lain sebagainya. Selain itu penjelasan tentang transformasi dalam masyarakat sesuai dengan pendapat [Roviana \(2014\)](#) bahwa Transformasi sosial merupakan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Oleh karena itu, transformasi merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan cara, bentuk, model, strategi maupun pendekatan dalam lingkup waktu tertentu. Penekanan transformasi sebagaimana beberapa pendapat di atas terletak pada materi yang berubah, identitas, dan waktu. Dalam konteks Papua, perubahan terjadi khususnya pada hubungan masyarakat baik antara orang asli Papua sendiri maupun antara masyarakat asli dengan pendatang.

##### **5) Resistensi Untuk Berpikiran Modern**

Mabel adalah sosok perempuan cerdas yang memiliki pemikiran yang berbeda dari perempuan Papua kebanyakan. Ia cerdas dan berfikir

panjang. Meski ia hidup dalam suku yang begitu mencengkram, namun pemikiran-pemikirannya tidak pernah salah.

*“Kau harus sekolah tinggi-tinggi Leksi, biar seperti dia,” lalu Mace memandang gadis idolanya dari jauh seolah anaknya sendiri. “aku dan Mabel pasti bangga sekali kalau kau pintar begitu dan berhasil. Karena itu, kau harus sekolah. Belajar sudah, jangan pikir yang lain dulu” (Thayf, 2015, p. 27).*

Dari data di atas, kita bisa mengetahui bahwa Mabel meskipun ia sudah berusia tak muda lagi, namun ia memiliki pemikiran Modern yang begitu mengagumkan, ia memiliki harapan agar cucunya Leksi bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Sebab ia tahu, kalau perempuan itu bisa menjadi lebih baik saat ia memiliki pendidikan yang baik, sehingga ia tak mudah dibodohi dan mampu menentukan arah masa depannya. Tokoh Mabel mengajarkan pada cucunya yaitu Leksi untuk menunjukkan jati dirinya menjadi perempuan produktif dan mau berpikir, sehingga dapat bijak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya meskipun terkekang oleh budaya patriarki. Hal ini sesuai dengan pendapat [Lailisna \(2015\)](#) bahwa Perempuan adalah makhluk Tuhan dengan dimensi yang kompleks, ada dalam diri perempuan itu terjadi karena kodrat perempuan secara biologis (menyusui, melahirkan) dan secara konstruksi sosial (ramah, sabar). Sejatinya pendidikan untuk perempuan bukan menjadikan perempuan “memberontak”, tetapi memahami posisi dan perannya sebagai perempuan tanpa melupakan kodratnya. Penjelasan ini senada dengan pendapat [Ratnawati dkk. \(2019\)](#) yaitu yang dapat merealisasikan haknya dalam pendidikan disebabkan oleh faktor orangtua yang mulai meninggalkan nilai dan norma budaya patriarki, pengetahuan yang didapat mengubah mindset pada dirinya sendiri, pengaruh budaya lain yang membawa nilai humanism, serta paksaan perubahan jaman.

## **Simpulan**

Bentuk resistensi yang ditemukan dalam novel “Tanah Tabu” yaitu munculnya perlawanan oleh tokoh perempuan lokal Papua dalam bidang pendidikan. Kedua, munculnya perlawanan atau bentuk resistensi dalam ranah perkawinan, maksudnya adalah berani untuk memutuskan suatu hal tentang perkawinan. Ketiga, munculnya perwujudan diri sebagai kaum intelektual, karena dengan punya intelektual tinggi perempuan tidak diremehkan oleh laki-laki. Keempat, munculnya suatu tindakan transformasi dalam masyarakat, maksudnya bahwa salah satu tokoh perempuan lokal Papua yang terdapat dalam novel “Tanah Tabu” tersebut berani untuk menjadi transformator bagi

masyarakat sekitar dan suaranya disegani dan dihargai. Kelima, munculnya tokoh perempuan lokal Papua untuk berpikir modern, maksudnya bahwa mayoritas perempuan lokal Papua jarang berpikir untuk memperjuangkan masa depan suku maupun tanah kelahirannya. Mereka takut untuk melangkah, karena aturan adat yang telah dibuat menjadi benteng yang membelenggu perempuan lokal Papua sendiri untuk mencapai harapan yang hanya dalam angan-angan saja. Perempuan yang mau berpikir modern nantinya dapat mengubah stigma dan pola pikir untuk selalu terjajah. Mabel adalah salah satu tokoh perempuan lokal Papua yang memperjuangkan kaumnya untuk keluar dari belenggu ketidakadilan gender dan adat patriarki.

### Daftar Pustaka

- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren analisis wacana kritis terhadap novel perempuan berkalung sorban. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 144-156. <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/viewFile/15520/10373>
- Lailisna, N. N. (2015). Pendidikan Untuk Kesetaraan: Hak Bersama Education for Equality: Equal Rights. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 14(2), 113-122. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/922>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori pengkajian fiksi/Burhan Nurgiyantoro. In *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Permatasari, D. B. A. (2017). Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Terhadap Patriarki Dalam Novel *Garis Perempuan Karya Sanie BKuncoro* (Resistance of Women Characters to Patriarchy in Novel *Garis Perempuan* by Sanie B. Kuncoro). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 94-109.
- Rahmawati, S. (2019). Resistensi Perempuan Multikultural dalam Karya Sastra Indonesia (Kajian Berperspektif Feminis). *Mabasan*, 3(2), 287-294. <https://www.neliti.com/publications/287824/resistensi-perempuan-multikultural-dalam-karya-sastra-indonesia-kajian-berperspe>
- Ratnawati, D., Sulistyorini, S., & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 10-23.
- Rinawati, R. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resistensi Individual pada Transformasi Organisasi di PT. Telkom Indonesia Tbk.

- Bandung. . *Jurnal Computech & Bisnis*, 4(2), 84-97. <https://jurnal.stmik-mi.ac.id/index.php/jcb/article/view/54>
- Roviana, S. (2014). Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 403-424. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1176>
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158-182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.anuro.2003.10.003>
- Thayf, A. S. (2015). *Tanah Tabu*. PT Gramedia Pustaka.
- Turaeni, N. N. T. (2010). Resistensi Perempuan Multikultural dalam Novel Seroja Karya Sunaryono Basuki: Kajian Feminis. *Atavisme*, 13(2), 257-264. <https://core.ac.uk/download/pdf/207904377.pdf>
- Wahyuni, W. (2018). Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten dalam Masyarakat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1), 1-14. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/2765>
- Widiastuti, A. A. I. P., Astra, I., & Arsana, I. (2012). Resistensi Perempuan Bali Pada Sektor Industri Kreatif di Desa Paksewali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. *E-jurnal Kajiann Budaya Universitas Udayana*, 1(1), 1-10.